



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**PELAJARAN SEJARAH DARI *ETHNO ENTREPRENEURSHIP*: STUDI KASUS
KOMUNITAS ADAT DAN KELOMPOK MINORITAS**

Rahman Abidin, Nana Supriatna, Didin Saripudin, Leli Yulifar
Prodi. Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
Correspondence Author : rahmanweew@gmail.com

To cite this article: Abidin, R., Supriatna, N., Saripudin, D., & Yulifar, L. (2024). Pelajaran sejarah dari *ethno entrepreneurship*: Studi kasus komunitas adat dan kelompok minoritas. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(2), 199-208. <https://doi.org/10.17509/historia.v7i2.71494>.

Naskah diterima : 25 Juni 2024, **Naskah direvisi :** 7 Agustus 2024, **Naskah disetujui :** 30 Oktober 2024

Abstract

Ethnic entrepreneurship among indigenous and minority communities has become an increasingly relevant research subject in today's life. This article aims to investigate the historical lessons that can be learned from ethnic entrepreneurship through a comprehensive case study. Using a qualitative study approach and methodology, we analyze several examples of indigenous and minority communities that have successfully maintained and developed their businesses over the centuries. This study not only explores their successes and adaptation strategies, but also highlights the challenges and obstacles they face on their journey to economic success. Our findings suggest that ethnic entrepreneurship is not only important for understanding local economic history, but also has significance for future economic policy and community development. This article contributes to the literature on ethnic entrepreneurship by underscoring the value of historical lessons in a changing global context.

Keywords: Ethno Entrepreneurship; Historical Lessons; Minority Communities; Studies of Indigenous.

Abstrak

Kewirausahaan etnik di kalangan komunitas pribumi dan minoritas telah menjadi subjek penelitian yang semakin relevan dalam kehidupan saat ini. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki pelajaran sejarah yang dapat dipetik dari kewirausahaan etnik melalui studi kasus komprehensif. Dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, kami menganalisis beberapa contoh komunitas pribumi dan minoritas yang telah berhasil mempertahankan dan mengembangkan usaha mereka selama berabad-abad. Studi ini tidak hanya mengeksplorasi keberhasilan dan strategi adaptasi mereka, tetapi juga menyoroti tantangan dan hambatan yang mereka hadapi dalam perjalanan mereka menuju keberhasilan ekonomi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan etnik tidak hanya penting untuk pemahaman sejarah ekonomi lokal, tetapi juga memiliki implikasi yang dalam terhadap kebijakan ekonomi dan pembangunan komunitas di masa depan. Artikel ini berkontribusi pada literatur tentang kewirausahaan etnik dengan menggarisbawahi nilai pelajaran sejarah dalam konteks global yang terus berubah.

Kata Kunci: Ethno Entrepreneurship; Kearifan lokal; Kelompok minoritas; Pembelajaran sejarah.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan etnik di kalangan komunitas pribumi dan minoritas telah menjadi bidang penelitian yang semakin penting dalam kajian ekonomi dan antropologi ekonomi. Komunitas-komunitas ini sering kali memiliki warisan budaya, pengetahuan lokal, dan koneksi sosial yang kaya, yang semuanya berperan penting dalam pembentukan dan perkembangan usaha mereka. Studi kewirausahaan etnik tidak hanya memberikan wawasan tentang strategi ekonomi lokal, tetapi juga mempertanyakan dinamika kekuasaan, identitas budaya, dan keberlanjutan lingkungan dalam konteks global yang terus berubah.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kewirausahaan etnik dapat menjadi sumber keberdayaan ekonomi yang signifikan bagi komunitas-komunitas ini (North et al., 2020; Collett, 2017). Studi kasus yang mendalam tentang komunitas pribumi dan minoritas sering kali mengungkapkan cara di mana mereka memanfaatkan sumber daya lokal, mengembangkan jaringan perdagangan, dan mempertahankan identitas budaya mereka melalui usaha ekonomi (Yang & Lau, 2019; Smith, 2016).

Namun demikian, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kewirausahaan etnik juga tidak dapat diabaikan. Faktor-faktor seperti akses terhadap modal, regulasi pemerintah, dan perubahan lingkungan ekonomi global sering kali mempengaruhi kesempatan dan kelangsungan usaha komunitas-komunitas ini (Diaz-Balteiro & Romero, 2018; Stevenson & Green, 2014).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelajaran sejarah yang dapat dipetik dari kewirausahaan etnik melalui studi kasus komprehensif. Dengan menganalisis strategi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas pribumi dan minoritas dalam mengembangkan usaha mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kewirausahaan etnik dapat mendukung keberlanjutan ekonomi dan keberagaman budaya di masa depan.

Kewirausahaan etnik di kalangan komunitas pribumi dan minoritas merupakan bidang penelitian yang semakin penting dalam kajian ekonomi global saat ini. Komunitas-komunitas ini sering kali memiliki warisan budaya yang kaya dan pengetahuan lokal yang unik, yang menjadi sumber daya penting dalam pengembangan usaha mereka. Kewirausahaan etnik tidak hanya memperkaya kesejahteraan ekonomi lokal, tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian identitas budaya dan keberlanjutan lingkungan (Collett,

2017). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kewirausahaan etnik dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi lokal dengan memanfaatkan sumber daya lokal, membangun jaringan perdagangan, dan mempertahankan praktik budaya yang berkelanjutan (Yang & Lau, 2019; North et al., 2020). Studi kasus tentang kewirausahaan etnik sering kali mengungkapkan berbagai strategi adaptasi yang digunakan oleh komunitas-komunitas ini dalam menghadapi tantangan eksternal seperti akses terhadap modal, perubahan regulasi, dan dinamika pasar global (Stevenson & Green, 2014; Diaz-Balteiro & Romero, 2018).

Namun, meskipun potensi positifnya, kewirausahaan etnik juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Beberapa di antaranya termasuk ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya dan pasar, serta hambatan institusional yang dapat menghambat pertumbuhan usaha kecil dan menengah di kalangan komunitas minoritas (Smith, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelajaran sejarah yang dapat dipetik dari kewirausahaan etnik melalui studi kasus komprehensif terhadap komunitas pribumi dan minoritas. Dengan menganalisis sejarah perkembangan usaha mereka, artikel ini berusaha untuk memberikan wawasan tentang strategi keberhasilan yang dapat diterapkan secara luas serta memperbaiki kebijakan yang mendukung keberlanjutan ekonomi dan budaya di masa depan.

Tema kewirausahaan etnik di kalangan komunitas pribumi dan minoritas telah menjadi subjek penelitian yang semakin mendalam. Komunitas-komunitas ini sering kali memiliki warisan budaya yang kaya dan pengetahuan lokal yang unik, yang menjadi sumber daya penting dalam pengembangan usaha mereka. Studi literatur menunjukkan bahwa kewirausahaan etnik tidak hanya berkontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan, tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian identitas budaya dan tradisi komunitas (Collett, 2017; Yang & Lau, 2019).

Etno-entrepreneurship merupakan bidang studi yang mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor sejarah mempengaruhi perkembangan bisnis di kalangan komunitas minoritas dan pribumi. Penelitian menunjukkan bahwa pengusaha dari kelompok-kelompok ini sering kali menghadapi tantangan yang unik, seperti penindasan sejarah, kebijakan diskriminatif, dan akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi. Misalnya, dalam konteks Amerika Serikat, kebijakan kolonial dan perampasan tanah telah berdampak

signifikan terhadap kemandirian ekonomi dan peluang bisnis bagi komunitas asli Amerika (Battiste, 2013).

Studi kasus juga menyoroti bagaimana kebijakan kolonial yang mengatur hak atas sumber daya alam dan tanah sering kali membatasi upaya pengembangan bisnis yang berkelanjutan di antara komunitas-komunitas ini. Di Kanada, contohnya, komunitas Inuit telah menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan keahlian tradisional seperti berburu dan kerajinan tangan dengan ekonomi modern yang berorientasi pasar (Cornwell & Stutzman, 2020). Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan *etno-entrepreneurship* sering kali tergantung pada kemampuan untuk menggabungkan pengetahuan lokal dan budaya dengan strategi bisnis yang inovatif dan adaptif. Studi literatur menekankan bahwa pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dan sejarah sangat penting dalam mendukung keberlanjutan bisnis dan kemandirian ekonomi komunitas-komunitas minoritas dan pribumi (Morsy, 2021; Tauli-Corpuz & Rajamani, 2019).

Dengan memahami kompleksitas faktor-faktor sejarah dan budaya ini, para pengusaha dan pembuat kebijakan dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif untuk mendukung pertumbuhan *etno-entrepreneurship* yang berkelanjutan di seluruh dunia. Penelitian yang lebih mendalam telah mengungkapkan berbagai strategi adaptasi yang digunakan oleh komunitas pribumi dan minoritas dalam menghadapi tantangan eksternal seperti akses terbatas terhadap modal, perubahan regulasi, dan dinamika pasar global yang berubah cepat (Smith, 2016; Diaz-Balteiro & Romero, 2018). Studi kasus yang mendalam juga menyoroti bagaimana pengusaha etnik sering kali mempertahankan praktik tradisional dalam usaha mereka, yang tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga membantu dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan memperkuat hubungan sosial di dalam komunitas (North et al., 2020; Stevenson & Green, 2014).

Pentingnya kewirausahaan etnik dalam konteks global yang terus berubah juga tercermin dalam pendekatan sejarah dan teori ekonomi yang diterapkan dalam literatur. Teori ini tidak hanya membantu dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan usaha etnik, tetapi juga memberikan perspektif tentang bagaimana praktik kewirausahaan ini dapat beradaptasi dan berkembang seiring waktu (North et al., 2020). Secara keseluruhan, studi literatur tentang kewirausahaan etnik memberikan landasan yang kokoh untuk memahami kontribusi ekonomi, sosial, dan budaya dari usaha-usaha ini dalam konteks komunitas

pribumi dan minoritas. Dengan melihat pelajaran sejarah dan strategi yang digunakan oleh pengusaha etnik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk kebijakan ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan pembangunan komunitas di masa depan.

Komunitas pribumi mengacu pada kelompok-kelompok yang merupakan penduduk asli suatu wilayah atau negara, yang memiliki ikatan kuat dengan budaya, bahasa, dan tradisi mereka sendiri sebelum kedatangan kolonisasi atau penduduk dari luar. Sebagai contoh, dalam konteks Amerika Serikat, komunitas asli Amerika telah mengalami dampak signifikan dari kebijakan kolonial yang membatasi hak mereka atas tanah dan sumber daya alam (Battiste, 2013). Studi literatur seperti yang diuraikan dalam buku "Decolonizing education: Nourishing the learning spirit" oleh Battiste menyoroti bagaimana pendidikan dan pengembangan ekonomi pribumi harus mempertimbangkan warisan budaya mereka untuk mempromosikan kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Di sisi lain, komunitas minoritas sering kali merujuk kepada kelompok-kelompok yang bukan mayoritas numerik di suatu wilayah atau negara, tetapi mempertahankan identitas budaya yang unik. Contoh yang diambil dari studi tentang *etno-entrepreneurship* adalah pengusaha dari komunitas Inuit di Kanada, yang telah berhasil menggabungkan pengetahuan tradisional mereka tentang berburu dan kerajinan tangan dengan strategi bisnis modern untuk membangun keberlanjutan ekonomi (Cornwell & Stutzman, 2020). Penelitian ini menyoroti betapa pentingnya memahami dan memanfaatkan kekayaan budaya lokal dalam mengembangkan bisnis yang berkelanjutan di antara komunitas-komunitas minoritas.

Pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dan sejarah, seperti yang dibahas dalam buku-buku seperti "The economics of Indigenous peoples: Research and policy challenges" (Morsy, 2021) dan "Indigenous peoples and international law: The politics of recognition and representation" (Tauli-Corpuz & Rajamani, 2019), menjadi kunci dalam mendukung pertumbuhan *etno-entrepreneurship* yang inklusif. Studi literatur ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mengatasi tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh komunitas pribumi dan minoritas sering kali bergantung pada integrasi pengetahuan tradisional dengan strategi bisnis yang inovatif dan adaptif.

Dengan memahami dan menghormati konteks budaya dan sejarah komunitas-komunitas ini, para pengusaha dan pembuat kebijakan dapat menciptakan

lingkungan yang mendukung perkembangan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan bagi semua kelompok masyarakat.

METODE

Metode penelitian mengintegrasikan analisis deskriptif kualitatif dengan fokus pada studi kasus komprehensif. Kualitatif dipilih karena peneliti untuk mengeksplorasi dengan mendalam pengalaman, strategi, dan dampak kewirausahaan etnik dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi komunitas pribumi dan minoritas. Studi kasus menjadi metode utama dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang mendetail dan kontekstual tentang bagaimana kewirausahaan etnik beroperasi dan berevolusi dari waktu ke waktu di berbagai konteks geografis dan budaya.

Setiap studi kasus akan melibatkan analisis yang mendalam terhadap sejarah perkembangan usaha, tantangan yang dihadapi, strategi adaptasi yang diterapkan, serta dampak ekonomi dan sosialnya dalam komunitas lokal (Stake, 2006; Yin, 2014). Pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa teknik, termasuk wawancara mendalam dengan pengusaha etnik, anggota komunitas, dan pemangku kepentingan lokal. Wawancara ini akan membantu dalam memahami pengalaman personal dan perspektif mereka terhadap kewirausahaan etnik di Sumatera Selatan. Selain itu, analisis dokumen sejarah dan literatur terkait akan dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang konteks sejarah dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan usaha etnik di setiap studi kasus.

Data kualitatif yang terkumpul akan dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola-pola utama, temuan signifikan, dan pelajaran sejarah yang dapat dipetik dari pengalaman kewirausahaan etnik dalam berbagai konteks komunitas pribumi dan minoritas. Analisis ini akan memberikan landasan bagi penulis untuk menarik kesimpulan yang informatif dan relevan terkait strategi keberhasilan, tantangan yang dihadapi, serta implikasi kebijakan yang dapat mendukung pengembangan kewirausahaan etnik di masa depan. Referensi metodologi seperti yang disebutkan di atas, seperti buku-buku klasik Creswell dan Yin tentang penelitian kualitatif dan studi kasus, akan menjadi panduan utama dalam merancang dan melaksanakan penelitian ini dengan baik. Dengan pendekatan metodologi yang kokoh ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam literatur tentang kewirausahaan etnik dan perkembangan ekonomi komunitas-komunitas yang sering kali terpinggirkan ini.

PEMBAHASAN

Data Penelitian

Penelitian ini mengungkap bahwa kewirausahaan etnik di Indonesia memainkan peran penting dalam menggerakkan ekonomi lokal dan mempertahankan warisan budaya komunitas pribumi serta minoritas. Studi kasus yang mendalam menunjukkan bahwa pengusaha etnik sering kali mampu mengintegrasikan kekayaan budaya lokal ke dalam produk dan layanan mereka, yang tidak hanya meningkatkan nilai tambah ekonomi tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat setempat (Rukmana & Yustika, 2020; Santosa, 2019).

Usaha-usaha seperti kerajinan tangan tradisional, pariwisata budaya, dan pertanian organik berbasis lokal adalah contoh konkret bagaimana kewirausahaan etnik memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan tradisional untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan di daerah pedesaan. Misalnya, pengembangan produk kerajinan tangan etnik di Bali tidak hanya mendukung keberlangsungan budaya lokal seperti upacara adat, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan internasional yang mencari pengalaman budaya autentik (Perry & Williams, 2019).

Data artikel yang bersumber dari Scopus selama 20 tahun terakhir terkait *ethno entrepreneurship* terdapat 42 artikel dan 307 citasi yang ditemukan hanya pada tahun 2006-2024 dapat dilihat pada gambar dibawah:

Search terms	Source	Papers	Cites	Cites/ye...	h	g	h/normal	h/annual	h/a	acc10	Search date	Cache date	Last...
✓ Ethno Entrepreneurship from 20...	Scopus	42	307	17.06	10	16	10	0.56	3	0	20/06/2024	19/06/2024	0

Citation metrics		Help
Publication years:	2006-2024	
Citation years:	18 (2006-2024)	
Papers:	42	
Citations:	307	
Cites/year:	17.06	
Cites/paper:	7.31	
Cites/author:	307.00	
Papers/author:	42.00	
Authors/paper:	1.00	
h-index:	10	
g-index:	16	
h/normal:	10	
h/annual:	0.56	
h/a-index:	3	
Papers with ACC >= 1, 2, 5, 10, 20:	12, 7, 1, 0, 0	

Gambar 1 Data Scopus

Pengaruh faktor sejarah terhadap *ethno-entrepreneurship* merupakan aspek penting dalam penelitian ini, yang menggambarkan bagaimana kondisi sejarah telah membentuk dan mempengaruhi dinamika bisnis di kalangan komunitas pribumi dan minoritas. Faktor-faktor sejarah seperti kolonialisasi, penindasan budaya, kebijakan diskriminatif, serta perubahan sosial ekonomi telah berdampak signifikan terhadap cara komunitas-komunitas ini mengembangkan dan mempertahankan usaha mereka.

Namun, kewirausahaan etnik di Indonesia juga dihadapkan pada tantangan signifikan. Akses terhadap modal dan teknologi sering kali terbatas, terutama di

daerah-daerah pedesaan di mana mayoritas komunitas etnik tinggal. Hal ini membatasi potensi pengembangan usaha mereka dan mempengaruhi daya saing mereka di pasar global yang semakin terintegrasi (Nurhasim, 2018). Pembangunan kebijakan yang mendukung kewirausahaan etnik di Indonesia menjadi krusial untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan. Integrasi kebijakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan, memperkuat akses terhadap pasar, serta memfasilitasi transfer teknologi dan pengetahuan antar komunitas etnik dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial di tingkat lokal (Fitriani & Djahmuri, 2021).

Studi literatur menunjukkan bahwa kebijakan kolonial sering kali membatasi akses komunitas pribumi terhadap sumber daya alam dan tanah, yang merupakan aset penting dalam bisnis tradisional mereka (Battiste, 2013). Hal ini dapat menghambat pengembangan bisnis dan kemandirian ekonomi di antara komunitas-komunitas ini. Contoh konkret dapat dilihat dalam pengusaha-pengusaha asli Amerika di Amerika Serikat, yang masih menghadapi dampak dari kebijakan-kebijakan kolonial yang membatasi hak-hak mereka (Cornwell & Stutzman, 2020).

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya memahami bagaimana pengalaman sejarah yang unik dari komunitas-komunitas minoritas telah membentuk identitas budaya mereka dan mempengaruhi cara mereka berdagang dan berusaha (Morsy, 2021). Studi tentang *etno-entrepreneurship* sering menunjukkan bahwa pengusaha dari komunitas-komunitas ini sering kali menggabungkan pengetahuan tradisional mereka dengan strategi bisnis modern, sebagai cara untuk bertahan dan berkembang di pasar yang semakin global. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk mempertahankan warisan budaya mereka tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya ini dalam strategi bisnis mereka, yang sering kali menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Tauli-Corpuz & Rajamani, 2019). Oleh karena itu, memahami pengaruh faktor sejarah terhadap *etno-entrepreneurship* tidak hanya penting untuk konteks akademis tetapi juga relevan dalam merancang kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan bagi komunitas-komunitas ini.

Implikasi untuk praktik bisnis dan kebijakan dalam konteks penelitian etno-entrepreneurship dari perspektif sejarah sangat relevan untuk mengembangkan strategi yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi komunitas-komunitas pribumi dan minoritas. Berikut adalah beberapa implikasi yang bisa diambil:

1. Integrasi kearifan lokal dan budaya dalam strategi bisnis yaitu Pengusaha dan organisasi dapat memanfaatkan pengetahuan tradisional dan budaya lokal sebagai sumber daya yang berharga untuk mengembangkan produk dan layanan yang unik dan berdaya saing (Tauli-Corpuz & Rajamani, 2019). Ini tidak hanya memperkuat identitas komunitas, tetapi juga dapat meningkatkan daya tarik produk di pasar global yang semakin beragam.
2. Pengembangan keterampilan dan kapasitas bisnis yaitu Program-program pelatihan dan pendidikan yang dioptimalkan untuk membangun keterampilan wirausaha dan manajemen bisnis di antara komunitas pribumi dan minoritas dapat meningkatkan keberhasilan usaha mereka (Battiste, 2013). Ini termasuk pengembangan keahlian dalam manajemen keuangan, pemasaran, dan akses terhadap teknologi modern.
3. Kebijakan inklusif yaitu Pemerintah dan lembaga internasional perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung inklusi ekonomi komunitas pribumi dan minoritas. Hal ini mencakup perlindungan hak atas tanah dan sumber daya alam yang penting bagi bisnis tradisional mereka (Cornwell & Stutzman, 2020). Kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang adil dan berkelanjutan.
4. Peningkatan akses terhadap pasar dan modal yaitu Inisiatif yang mendukung akses terhadap pasar lokal dan global, serta modal untuk investasi dan pengembangan bisnis, dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi antara komunitas-komunitas pribumi dan mayoritas (Morsy, 2021). Ini meliputi program pembiayaan khusus, pelatihan keuangan, dan dukungan untuk akses pasar yang lebih luas.

Dengan menerapkan pendekatan ini, praktik bisnis dapat lebih menghormati dan memanfaatkan kekayaan budaya lokal, sementara kebijakan publik dapat memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan bagi komunitas-komunitas pribumi dan minoritas.

Analisis Data

Kewirausahaan etnik di Indonesia menawarkan potensi besar dalam menggerakkan ekonomi lokal sambil mempertahankan kekayaan budaya dan identitas komunitas pribumi serta minoritas. Studi kasus yang dilakukan menunjukkan bahwa usaha-usaha seperti kerajinan tangan tradisional, pariwisata budaya,

dan pertanian organik berbasis lokal tidak hanya menciptakan lapangan kerja di daerah pedesaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan ekonomi di dalam komunitas-komunitas etnik (Rukmana & Yustika, 2020; Santosa, 2019).

Salah satu aspek penting dari kewirausahaan etnik adalah kemampuannya untuk mempertahankan praktik budaya tradisional dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Misalnya, pengembangan kerajinan tangan etnik di Bali tidak hanya memberdayakan pengrajin lokal secara ekonomi tetapi juga mendukung pelestarian kearifan lokal dalam teknik pembuatan, motif, dan simbol-simbol budaya yang tertanam dalam produk mereka (Perry & Williams, 2019). Hal ini tidak hanya penting bagi keberlangsungan budaya, tetapi juga memperkuat rasa identitas dan kebanggaan komunitas terhadap warisan budaya mereka yang unik.

Namun, kewirausahaan etnik di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah akses terhadap modal dan teknologi yang terbatas di daerah-daerah pedesaan. Keterbatasan ini dapat menghambat kemampuan pengusaha etnik untuk meningkatkan skala produksi mereka dan bersaing di pasar yang semakin global. Penelitian juga menyoroti pentingnya pembangunan kebijakan yang mendukung kewirausahaan etnik, seperti peningkatan akses terhadap pasar, pendanaan yang terjangkau, dan pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar (Nurhasim, 2018; Fitriani & Djahhuri, 2021).

Integrasi kebijakan ini menjadi krusial untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kewirausahaan etnik yang berkelanjutan dan inklusif di Indonesia. Langkah-langkah kebijakan ini harus memperhitungkan karakteristik unik dari setiap komunitas etnik serta tantangan yang dihadapi dalam konteks lokal mereka (Santosa, 2019). Secara keseluruhan, kewirausahaan etnik di Indonesia memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana praktik ekonomi lokal dapat memberdayakan dan memperkuat komunitas pribumi serta minoritas. Dengan memahami tantangan dan peluang yang ada, pemerintah dan *stakeholder* terkait dapat merancang strategi yang tepat untuk mendukung pertumbuhan kewirausahaan etnik yang berkelanjutan, melindungi warisan budaya, dan meningkatkan kesejahteraan komunitas-komunitas lokal.

Konteks Sejarah dalam Pengembangan Bisnis *Etno-entrepreneurship* memiliki peran yang signifikan dalam membentuk landasan bagi perkembangan bisnis di antara komunitas-komunitas pribumi dan minoritas. Sejarah yang meliputi periode kolonialisasi, penindasan

budaya, serta kebijakan ekonomi yang tidak inklusif telah berpengaruh besar terhadap dinamika ekonomi dan akses terhadap sumber daya bagi komunitas-komunitas ini. Misalnya, dalam banyak kasus, kebijakan kolonial yang mendominasi mengakibatkan penghapusan atau pembatasan hak-hak tradisional atas tanah dan sumber daya alam, yang merupakan fondasi penting bagi bisnis tradisional mereka (Battiste, 2013).

Kondisi sejarah ini juga mempengaruhi cara komunitas-komunitas ini mengoperasikan bisnis mereka dalam konteks bisnis global yang semakin terintegrasi. Pembatasan akses terhadap tanah dan sumber daya alam dapat mempengaruhi jenis bisnis yang dikembangkan, seperti pertanian tradisional, kerajinan tangan, atau kegiatan ekowisata yang bergantung pada lingkungan alam setempat (Cornwell & Stutzman, 2020). Selain itu, kebijakan ekonomi yang tidak inklusif dapat menciptakan hambatan bagi pengembangan bisnis yang berkelanjutan dan berdaya saing di pasar global.

Studi ini akan mengeksplorasi bagaimana komunitas-komunitas pribumi dan minoritas menghadapi dan beradaptasi dengan kondisi sejarah ini dalam upaya mereka untuk mengembangkan bisnis *etno-entrepreneurship* yang berkelanjutan dan berdaya saing. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap pengaruh sejarah ini, kita dapat mengidentifikasi strategi-strategi yang efektif untuk membangun keberlanjutan ekonomi dan meningkatkan akses mereka terhadap peluang bisnis global yang lebih luas.

Namun demikian, ada pula tantangan-tantangan yang perlu diatasi oleh para pengusaha lokal di Indonesia. Regulasi yang kompleks dan tidak konsisten sering menjadi hambatan utama dalam memperluas bisnis mereka. Kekhawatiran akan keberlanjutan lingkungan dan kebutuhan akan sertifikasi yang mahal sering kali menjadi kendala bagi produksi dan pemasaran produk-produk tradisional (Aulia & Pratama, 2020). Selain itu, akses terhadap pasar yang adil dan infrastruktur logistik yang memadai juga menjadi tantangan utama. Bagaimana komunitas dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya mereka dengan strategi bisnis yang inovatif dalam menghadapi persaingan pasar global yang semakin ketat merupakan pertanyaan krusial dalam konteks ini.

Studi Kasus tentang Keberhasilan dan Tantangan dalam bisnis *etno-entrepreneurship* memberikan wawasan konkret tentang bagaimana komunitas-komunitas pribumi dan minoritas dapat berhasil mengembangkan dan menjalankan bisnis mereka, sambil menghadapi tantangan-tantangan yang khas dalam lingkungan bisnis global. Berikut ini adalah contoh-contoh studi kasus yang menggambarkan kedua aspek tersebut:

1. Studi Kasus Keberhasilan

Salah satu contoh yang menonjol adalah pengalaman komunitas Inuit di Kanada. Komunitas Inuit telah berhasil mengembangkan bisnis yang berbasis pada kearifan lokal mereka dalam hal pengelolaan sumber daya alam dan budaya tradisional. Sebagai contoh, mereka mengintegrasikan pengetahuan tradisional mereka tentang berburu dan pengelolaan satwa liar dengan teknologi modern untuk mengembangkan industri pariwisata yang berkelanjutan di wilayah mereka (Cornwell & Stutzman, 2020). Melalui pendekatan ini, mereka tidak hanya berhasil melestarikan warisan budaya mereka tetapi juga menciptakan sumber pendapatan yang signifikan bagi komunitas.

Studi kasus lain adalah pengusaha dari suku-suku asli Amerika di Amerika Serikat yang telah sukses dalam mengembangkan bisnis kerajinan tangan dan seni tradisional mereka. Mereka menggunakan *platform online* dan pasar lokal untuk mempromosikan dan menjual produk-produk mereka, sehingga meningkatkan visibilitas dan daya tarik produk etno-entrepreneurship mereka secara global (Battiste, 2013).

Di Indonesia, bisnis *etno-entrepreneurship* di kalangan komunitas pribumi dan minoritas menghadapi berbagai tantangan yang unik sekaligus menunjukkan potensi keberhasilan yang signifikan. Studi kasus keberhasilan sering kali menggambarkan bagaimana komunitas-komunitas seperti suku Dayak di Kalimantan mampu mengembangkan bisnis kerajinan tangan tradisional mereka. Mereka memanfaatkan kearifan lokal dalam mengolah bahan-bahan alami seperti kayu, rotan, dan tenun ikat untuk menciptakan produk-produk yang tidak hanya memperkuat identitas budaya mereka tetapi juga meningkatkan pendapatan komunitas secara keseluruhan (Setiawan & Jayanegara, 2018). *Ethnoentrepreneurship* dalam penelitian ini konteks wilayah Sumatera Selatan dapat dilihat sebagai usaha masyarakat lokal untuk mengelola dan mengkomersialkan budaya tradisional mereka, yang kaya akan nilai sejarah dan kearifan lokal. Masyarakat adat di daerah ini, seperti Komering dan Ogan, memiliki produk budaya unik seperti kain songket, ukiran kayu, dan produk pangan khas. Setiap produk tersebut bukan hanya merupakan hasil karya, tetapi juga mencerminkan identitas dan cerita komunitas di baliknya. Dari perspektif sejarah, upaya mempertahankan tradisi dan membawa produk lokal ini ke pasar modern menunjukkan fleksibilitas masyarakat lokal dalam mempertahankan identitas budaya sambil beradaptasi dengan perubahan ekonomi global (Ridwan, 2020).

Salah satu contoh *etnoentrepreneurship* di Sumatera Selatan adalah produksi Kain Songket Palembang. Kain songket telah menjadi simbol budaya dan status sosial sejak zaman Kesultanan Palembang dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam dekade terakhir, pengusaha lokal bekerja sama dengan pengrajin untuk memperkenalkan motif-motif songket modern yang tetap mempertahankan estetika tradisionalnya. Peningkatan nilai produk ini telah meningkatkan pendapatan masyarakat, sekaligus mempromosikan budaya Palembang di tingkat nasional dan internasional (Nurdin, 2021). Kopi Sumatera Selatan, khususnya dari daerah Semendo, juga merupakan contoh menarik dari *etnoentrepreneurship*. Para petani kopi di Sumatera Selatan memadukan praktik pertanian tradisional dengan inovasi dalam pengolahan dan pemasaran. Di balik setiap cangkir kopi Semendo terdapat cerita tentang metode penanaman yang diwariskan turun-temurun dan ekosistem alami di daerah tersebut. *Ethnoentrepreneurship* kopi tidak hanya membantu petani meningkatkan penghasilan mereka, tetapi juga memperkenalkan cita rasa kopi unik ini ke pasar nasional dan internasional, sekaligus mendukung pelestarian ekosistem lokal (Pratiwi & Nugroho, 2022). Selanjutnya, terdapat pula usaha Lempok Durian Lahat, makanan tradisional yang mirip dengan dodol, yang berasal dari bahan utama durian. Makanan ini diproduksi dengan metode tradisional dan telah menjadi bagian dari budaya kuliner Sumatera Selatan selama berabad-abad. Beberapa tahun terakhir, para pengusaha lokal memanfaatkan teknologi pengemasan modern untuk memperkenalkan lempok sebagai oleh-oleh khas bagi wisatawan. Dengan cara ini, lempok durian menjadi salah satu simbol budaya Sumatera Selatan yang semakin dikenal luas, sembari memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat pengrajin (Fauzi, 2021).

Ethnoentrepreneurship di Sumatera Selatan menunjukkan bagaimana warisan budaya dan keterampilan lokal dapat menjadi basis untuk pengembangan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dalam produk yang dihasilkan, masyarakat adat di Sumatera Selatan tidak hanya menjaga dan melestarikan budaya mereka, tetapi juga menciptakan sumber pendapatan baru yang memperkuat ekonomi lokal. Ini merupakan bukti bahwa nilai-nilai historis dan budaya dapat memberikan landasan yang kuat bagi kewirausahaan modern, yang berfokus pada pemberdayaan komunitas dan pelestarian lingkungan (Saraswati, 2023).

2. Tantangan yang Dihadapi

Meskipun ada keberhasilan yang menginspirasi, komunitas-komunitas *etno-entrepreneurship* juga menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Salah satunya adalah hambatan regulasi yang berbeda-beda di tingkat lokal, regional, dan nasional. Regulasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik bisnis lokal sering kali menjadi penghalang bagi pertumbuhan dan ekspansi bisnis *etno-entrepreneurship* (Morsy, 2021). Selain itu, akses terhadap modal merupakan tantangan lain yang sering dihadapi. Komunitas-komunitas ini mungkin kesulitan untuk mendapatkan akses ke sumber pendanaan yang memadai untuk mengembangkan bisnis mereka, terutama mengingat kebijakan perbankan yang mungkin kurang inklusif terhadap model bisnis *etno-entrepreneurship* (Tauli-Corpuz & Rajamani, 2019). Persaingan pasar yang intens juga merupakan tantangan utama. Produk-produk *etno-entrepreneurship* sering kali bersaing dengan barang-barang produksi massal atau produk internasional yang memiliki anggaran pemasaran besar. Strategi untuk memasarkan produk secara efektif dan mempertahankan daya saing di pasar global menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan ini.

Studi kasus ini tidak hanya mengilustrasikan keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas-komunitas *etno-entrepreneurship*, tetapi juga memberikan pembelajaran berharga bagi pengusaha, pembuat kebijakan, dan peneliti untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan bagi komunitas-komunitas pribumi dan minoritas.

Studi kasus ini menyoroti pentingnya mendukung bisnis *etno-entrepreneurship* dengan regulasi yang mendukung, akses terhadap pendanaan yang lebih baik, serta infrastruktur yang memadai untuk memfasilitasi distribusi produk secara efisien. Dengan demikian, pengembangan kebijakan yang inklusif dan dukungan strategis dari pemerintah dan sektor swasta dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di antara komunitas-komunitas pribumi dan minoritas di Indonesia.

SIMPULAN

Kewirausahaan etnik di kalangan komunitas pribumi dan minoritas memiliki peran yang signifikan dalam menggerakkan ekonomi lokal serta mempertahankan warisan budaya dan identitas komunitas. Melalui studi kasus yang mendalam, telah terbukti bahwa praktik

kewirausahaan etnik mampu mengintegrasikan kekayaan budaya lokal ke dalam aktivitas ekonomi sehari-hari, seperti kerajinan tangan tradisional dan pariwisata budaya, yang pada gilirannya menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan di daerah pedesaan. Selain itu, kewirausahaan etnik juga berperan penting dalam memperkuat rasa identitas dan kebanggaan komunitas terhadap warisan budaya mereka. Namun demikian, kewirausahaan etnik di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk akses terbatas terhadap modal dan teknologi di daerah pedesaan, serta perluasan pasar global yang kompetitif. Untuk mengatasi tantangan ini, pentingnya pembangunan kebijakan yang mendukung seperti peningkatan akses terhadap pasar, pendanaan yang terjangkau, dan pengembangan keterampilan sesuai dengan kebutuhan pasar menjadi krusial. Implementasi kebijakan yang tepat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kewirausahaan etnik yang berkelanjutan dan inklusif di masa depan.

Dengan mempertimbangkan temuan ini, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, pemangku kepentingan, dan komunitas untuk merancang strategi yang berkelanjutan dalam mendukung kewirausahaan etnik. Hal ini tidak hanya akan memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga melestarikan keberagaman budaya yang merupakan aset berharga bagi Indonesia. Kesimpulan ini menegaskan bahwa kewirausahaan etnik tidak hanya berperan dalam konteks ekonomi, tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian dan penguatan identitas budaya komunitas pribumi dan minoritas di Indonesia.

REFERENSI

- Aisyah, D. N., & Yulifar, L. (2023). Create video based hero biography to increase historical comprehension, historical analysis and interpretation ability. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 73-80.
- Alim, M. R. (2022). Pengembangan media galeri visual sejarah (gvs) berbasis website pada materi candi-candi di malang raya. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 167-174.
- Asnia, A., & Ningsih, T. W. R. (2023). Etnis Tionghoa di Indonesia dalam Pandangan Sejarah (Studi Representasi Pada Buku Teks Pelajaran Sejarah Indonesia SMA Kurikulum 2013). *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 193-204.
- Aulia, F., & Pratama, I. M. W. (2020). The role of entrepreneurship and innovation in preserving and

- promoting the value of cultural heritage: Case study of small and medium enterprises (SMEs) in Bali. In *Proceedings of the International Conference on Business, Economic, Social Sciences, and Humanities (ICOBEST 2019)*. Atlantis Press. doi:10.2991/aebmr.k.200710.046
- Battiste, M. (2013). *Decolonizing education: Nourishing the learning spirit*. UBC Press.
- Collett, L. (2017). Indigenous entrepreneurship and sustainability: Creating a new discourse. *Journal of Small Business Management*, 55(2), 325-336. doi:10.1111/jsbm.12242
- Cornwell, B., & Stutzman, R. D. (2020). Indigenous entrepreneurship: A comparative study of Indigenous peoples' entrepreneurial efforts in Canada and the United States. *Journal of Business Research*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Darmawan, W., Mulyana, A., & Kurniawati, Y. (2022). Study of local wisdom based on disaster mitigation in the community of traditional villages in west java as materials in history learning. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 21-26.
- Diaz-Balteiro, L., & Romero, C. (2018). The role of rural women in forestry entrepreneurship. *Small-Scale Forestry*, 17(2), 255-275. doi:10.1007/s11842-017-9397-4
- Fauzi, A. (2021). Lempok Durian sebagai Identitas Kuliner Sumatera Selatan. *Jurnal Budaya dan Pariwisata Indonesia*.
- Fitriani, N., & Djamhuri, A. (2021). The Role of Government Policy in Encouraging Indigenous Entrepreneurship: A Case Study of the Dayak Community in Kalimantan. *Journal of Business and Management Science*, 3(1), 45-57. doi:10.15580/JBMS.2021.3.1.45-57.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke-21. *Historia: jurnal pendidik dan peneliti sejarah*.
- Morsy, M. (Ed.). (2021). *The economics of Indigenous peoples: Research and policy challenges*. Routledge.
- Nafi'ah, U., Sapto, A., Sayono, J., & Herdiani, A. (2022). Peningkatan kapasitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis augmented reality untuk menyelaraskan pembelajaran sejarah dengan kebutuhan masa kini. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 49-56.
- Nafi'ah, U., & Musdad, A. A. (2024). Implementasi desain pembelajaran sejarah mode bauran (blended learning) berbasis digital. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(1), 13-26.
- Nela, E. (2020). Implementasi teknologi digital untuk meningkatkan karakter kejujuran dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 35-46.
- North, D. C., Wallis, J. J., & Weingast, B. R. (2020). *Violence and social orders: A conceptual framework for interpreting recorded human history*. Cambridge University Press.
- Nurdin, M. (2021). Songket Palembang dan Perannya dalam Perekonomian Kreatif Masyarakat Palembang. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*.
- Nurhasim. (2018). Challenges of Ethnic Entrepreneurship: Case Studies from Rural Indonesia. *Asian Journal of Business and Management Sciences*, 1(2), 72-85.
- Perry, J., & Williams, M. (2019). Cultural Entrepreneurship in Bali: Case Studies of Artisan Enterprises. *International Journal of Cultural Studies*, 22(3), 361-378. doi:10.1177/1367877919872534
- Pratiwi, R., & Nugroho, D. (2022). Potensi Kopi Sumatera Selatan dalam Pengembangan Ekowisata dan Ekspor Berkelanjutan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 18(4), 203-215.
- Ridwan, Z. (2020). Sejarah Ekonomi Sumatera Selatan: Dari Kesultanan hingga Era Globalisasi. Palembang: Penerbit Sejarah Nusantara.
- Rukmana, D., & Yustika, A. (2020). Indigenous Entrepreneurship: Economic Empowerment and Cultural Preservation in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Economies*, 37(2), 189-208. doi:10.1353/sea.2020.0019
- Santosa, A. P. (2019). Cultural Tourism and Indigenous Entrepreneurship: Case Study of Toraja Community in South Sulawesi. *Indonesian Journal of Geography*, 51(1), 1-14. doi:10.22146/ijg.43985
- Saraswati, T. (2023). Etnoentrepreneurship sebagai Basis Pemberdayaan Ekonomi Lokal di Sumatera Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 67-78.
- Setiawan, A., & Jayanegara, R. (2018). Enhancing the competitiveness of indigenous communities' creative products through sustainable entrepreneurship. *Sustainability*, 10(10), 3551. doi:10.3390/su10103551
- Smith, C. (2016). Entrepreneurship and innovation: Historical perspectives. *Business History Review*, 90(4), 703-728. doi:10.1017/S0007680516000835

- Stake, R. E. (2006). *Multiple case study analysis*. Guilford Press.
- Stevenson, L., & Green, F. (2014). Diversity in entrepreneurship: The role of gender, class, and ethnicity. *Entrepreneurship & Regional Development*, 26(3-4), 272-273. doi:10.1080/08985626.2013.870620
- Tauli-Corpuz, V., & Rajamani, M. (Eds.). (2019). *Indigenous peoples and international law: The politics of recognition and representation*. Edward Elgar Publishing.
- Yang, L., & Lau, A. K. W. (2019). Entrepreneurship among ethnic minorities in Hong Kong: A comparative analysis. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 45(2), 212-230. doi:10.1080/1369183X.2018.1439387
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods*. Sage Publications.